

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu keberlanjutan telah menjadi fokus utama bagi perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dalam beberapa dekade belakangan, perhatian global terhadap isu keberlanjutan telah meningkat seiring dengan dampak yang negatif akibat aktivitas perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Perubahan iklim, polusi, pemanasan global, penipisan sumber daya alam, dan ketimpangan sosial adalah beberapa contoh dari masalah yang telah mendorong berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, pelanggan, dan regulator semakin mengharapkan perusahaan perlu lebih terbuka soal dampak sosialnya dan lingkungan dari operasional mereka. Hal ini mendorong perusahaan untuk memperbaiki kinerja laporan dan mendorong munculnya Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*) sebagai bagian dari rencana perusahaan yang lebih luas. *Sustainability report* merupakan alat pemenuhan kewajiban, perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan yang berisi informasi mengenai kinerja mereka dalam tiga aspek utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan (Khafid et al., 2012). Selain itu *Sustainability report* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara organisasi dengan pihak internal dan eksternal. Dalam konteks ini, laporan keberlanjutan menjadi penting, karena laporan tersebut berperan sebagai sarana komunikasi yang transparan antara perusahaan dan pemangku kepentingan terkait dampak operasional yang mereka hasilkan.

*Global Reporting Initiative* (GRI) menjelaskan laporan keberlanjutan sebagai sebuah dokumen yang disusun oleh perusahaan untuk menyediakan informasi yang transparan dan akuntabel terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Selain itu, laporan ini juga menyajikan informasi mengenai tata kelola perusahaan dan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan global. Di Indonesia, kewajiban untuk membuat laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela dan belum terdapat pengaturan yang komprehensif dan terperinci dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tingkat pengungkapan *Sustainability report* yang rendah disebabkan karena

belum adanya regulasi khusus terkait *Sustainability report* di Indonesia sebelum tahun 2017. Lalu, OJK menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 pada tahun 2017. Peraturan ini membahas penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.). Di dalam penelitian Bayu & Novita (2022), terdapat peningkatan sejak diterbitkannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017, terhadap pengungkapan *Sustainable Finance dan Green Financing* dalam sektor keuangan di Indonesia terutama perbankan. Namun, pelaporan *Sustainability report* secara keseluruhan masih sangat rendah dan tidak sesuai dengan POJK Nomor 51/POJK.03/2017.

*Sustainability report* telah bertransformasi menjadi sebuah keharusan, dalam konteks bisnis dan organisasi saat ini, penyampaian informasi mengenai kinerja di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder* merupakan hal yang krusial. Kegiatan eksploitasi sumber daya mineral dalam sektor energi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang menimbulkan dampak besar terhadap kondisi lingkungan dan sosial. Namun, di sektor energi ini banyak perusahaan belum sepenuhnya menyadari pentingnya *Sustainability report* sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Menurut laporan *Global Competitiveness Index 2021*, Indonesia menempati peringkat 56 dari 140 negara dalam hal keterbukaan dan pertanggungjawaban perusahaan terkait laporan keberlanjutan. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil, yaitu 11%, dari 82 perusahaan yang bergerak di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara aktif mengungkapkan *Sustainability report* (Oktapiani & Simatupang, 2024).

Rangkaian tragedi lingkungan pada perusahaan sektor energi diberbagai belahan dunia telah menimbulkan tuntutan dari masyarakat pada perusahaan. Misalnya, Peristiwa semburan lumpur panas yang terjadi pada Mei 2006 dan diakibatkan oleh aktivitas pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo Brantas Inc. Telah menyebabkan 17 korban jiwa dan menimbulkan kerusakan lingkungan serta dampak sosial yang luas di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur (Oktapiani & Simatupang, 2024). Tragedi tersebut menggambarkan ketidaktanggungjawaban perusahaan terhadap kegiatan operasionalnya. Perusahaan mengabaikan dampak

lingkungan dan sosial, kebanyakan hanya berorientasi memaksimalkan laba perusahaan. Dari fenomena perusahaan yang belum sadar akan lingkungan, membuat penulis tertarik meneliti apakah ada hubungan yang relevan atau tidak terhadap profitabilitas dan struktur modal perusahaan tersebut. Sungguh disayangkan apabila masih ada perusahaan yang tidak melaksanakan laporan keberlanjutan, meskipun sudah ada peraturan yang mengatur tentang *Sustainability report*.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pengungkapan *Sustainability report*. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya untuk meraih laba yang dapat meningkatkan nilai para pemegang sahamnya (Adhipradana & Daljono, D, 2013). Perusahaan membutuhkan kondisi keuangan yang kuat untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam memajukan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kesehatan finansial yang baik, yang mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang lebih ekstensif. Laporan ini merupakan wujud pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) agar mereka percaya pada kapasitas perusahaan dalam memenuhi ekspektasi terkait keberlanjutan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi profitabilitas tinggi cenderung lebih proaktif dalam melakukan pengungkapan informasi keberlanjutan. Kondisi ini disebabkan oleh hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan profitabilitas perusahaan dan ketersediaan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk aktivitas pelaporan keberlanjutan.

Struktur modal merepresentasikan komposisi atau proporsi sumber-sumber pendanaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam membiayai aset-aset yang dimilikinya. Secara garis besar, struktur modal tersusun atas dua komponen utama, yaitu hutang (liabilitas) dan modal sendiri (ekuitas). Hutang dapat berupa kewajiban jangka pendek atau jangka panjang, dimana kedua jenis hutang tersebut disebut sebagai struktur finansial (Riza W. Y., 2021). Kombinasi optimal antara utang dan modal sendiri akan mempengaruhi kinerja keuangan dan risiko perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang besar dibandingkan dengan modal pribadi umumnya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan

tindakan yang dinilai mampu mengurangi beban perusahaan seperti halnya dengan memilih tidak melakukan pengungkapan *Sustainability report*. Hal tersebut karena kecenderungan perusahaan untuk memprioritaskan pelaporan tingkat laba yang tinggi melalui optimalisasi biaya, termasuk penghematan pada alokasi dana untuk publikasi *Sustainability report*, dengan tujuan utama memperoleh dan memelihara kepercayaan para pemangku kepentingan (stakeholder) dan kreditur. (Widianto & Prastiwi, 2011).

Terdapat ringkasan *Research Gap* mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap *Sustainability report* dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderasi.

**Tabel 1.1**  
***Research Gap***

Research Gap	Hasil	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil penelitian profitabilitas terhadap <i>Sustainability report</i>	Berpengaruh	(Widianto, 2011), (Luthfia & Prastiwi, 2012), (Laraswita & Indrayani, 2010), (Sonia & Khafid, 2020)
	Tidak Berpengaruh	(Aniktia & Khafid, 2015), (Afifah et al., 2022), (Nasir, Kurnia, & Hakri, 2013)
Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh struktur modal terhadap <i>Sustainability report</i>	Berpengaruh	(Widianto & Prastiwi, 2011), (Prahestin, 2023), (Prastyawan & Astuti, 2023)
	Tidak Berpengaruh	(Aini & Subarjo, 2018), (Imron & Hamidah, 2022), (Wulandari et al., 2021)

*Sumber* : Data diolah oleh Penulis, 2024

Berdasarkan *phenomena gap* dan *research gap* terkait pengaruh profitabilitas dan struktur modal pada *Sustainability report*. Maka peneliti memutuskan untuk menambahkan variabel Opini Audit dalam penelitian ini. Berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti keterkaitan antara Profitabilitas dan Struktur modal terhadap *Sustainability report*. Namun, belum banyak penelitian yang memasukkan Opini Audit sebagai faktor moderasi dalam hubungan ini, pengaruh opini audit dapat signifikan dalam memoderasi hubungan variabel independen dengan variabel ketepatan waktu (Azhari & Nuryatno, 2019). Penelitian ini akan berfokus pada celah tersebut dengan mengkaji peran opini audit yang memoderasi keterkaitan antara profitabilitas, struktur modal, dan *Sustainability report*, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan keberlanjutan. Walaupun terdapat penelitian terkait pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap *Sustainability report*, peran Opini Audit dalam memengaruhi kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keberlanjutan masih jarang dikaji. Melalui opini audit, auditor memberikan keyakinan bahwa informasi dalam laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material, termasuk aspek keberlanjutan, telah sesuai dengan standar dan bebas dari kesalahan material. Keberadaan opini audit yang positif berpotensi meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan pada akurasi dan transparansi pelaporan keberlanjutan, yang selanjutnya dapat memengaruhi persepsi dan keputusan bisnis yang berkaitan dengan aspek keberlanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah menguji bagaimana profitabilitas dan struktur modal memengaruhi *Sustainability report* dengan mempertimbangkan opini audit sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan untuk memahami urgensi pelaporan keberlanjutan serta memberikan masukan bagi auditor dalam menyusun Opini Audit. Dalam penelitian ini, penulis memilih judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap *Sustainability report* dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang *Listed (Go-Public)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023) ”**

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang dapat diuraikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Sustainability report*?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap *Sustainability report*?
3. Apakah Opini Audit memoderasi pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Sustainability report*?
4. Apakah Opini Audit memoderasi pengaruh antara Struktur Modal terhadap *Sustainability report*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability report*
- b. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap *Sustainability report*
- c. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability report* dengan Opini Audit sebagai variabel moderasi
- d. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap *Sustainability report* dengan Opini Audit sebagai variabel moderasi

### 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan menambah wawasan ilmiah dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan opini audit terhadap *Sustainability report* . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya terkait peran opini audit dalam memperkuat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan mengkaji lebih dalam peran opini audit, penelitian ini dapat

memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan bagaimana audit yang independen dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan, serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam mengoptimalkan profitabilitas dan struktur modal mereka guna memperbaiki kualitas *Sustainability report* di masa mendatang.

#### **b. Kegunaan Praktis**

##### 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manajemen perusahaan untuk menilai pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap *Sustainability report*. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan keberlanjutan, manajemen dapat membuat keputusan strategis yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas laporan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan.

##### 2) Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini menyajikan informasi penting mengenai pengaruh profitabilitas dan struktur modal perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, dengan mempertimbangkan komitmen perusahaan terhadap aspek keberlanjutan.

##### 3) Bagi Praktisi Keuangan dan Auditor

Penelitian ini dapat mendukung praktisi keuangan dan auditor dalam mengerti pentingnya profitabilitas dan struktur modal dalam proses pelaporan keberlanjutan. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan pendekatan dan memberikan saran atau rekomendasi kepada klien mengenai manajemen modal dan pelaporan yang lebih efektif.

4) Bagi Regulator dan Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi regulator dalam menyusun kebijakan terkait laporan keberlanjutan, terutama dalam menetapkan standar pelaporan dan kewajiban bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih transparan dan akuntabel.

